

BATTLE OF MANZIKERT 1071; KONFLIK ANTARA KESULTANAN SELJUK MELAWAN KEKAISARAN BYZANTIUM

Yudi Mulyadi¹, Ilham Walarif^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Makassar

yudimuliadi78@gmail.com, ilhamwalarif204@gmail.com
(corresponding author*)

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki aspek strategis, politis, dan dampaknya terhadap kedua kekuatan pada masa itu. Metode penelitian akan mencakup analisis historis, sumber-sumber seperti jurnal atau artikel lainnya serta interpretasi dari berbagai catatan sejarah. Pendekatan penelitian akan menggabungkan perspektif dari kedua belah pihak yang terlibat dalam pertempuran, dengan fokus pada analisis peran faktor-faktor keputusan yang mempengaruhi hasil akhir pertempuran. Diharapkan hasil penelitian akan memberikan pemahaman mendalam tentang signifikansi pertempuran ini dalam pergeseran kekuasaan di wilayah tersebut dan dampak jangka panjangnya terhadap kedua kekuatan tersebut.

Kata Kunci: Pertempuran, Manzikert, Kesultanan, Kekaisaran, Konflik

Abstract

This article aims to investigate the strategic, political aspects and their impact on the two powers at that time. Research methods will include historical analysis, sources such as journals or other articles as well as interpretation of various historical records. The research approach will combine perspectives from both sides involved in the battle, with a focus on analyzing the role of decision factors that influence the final outcome of the battle. It is hoped that the research results will provide an in-depth understanding of the significance of this battle in the shift in power in the region and its long-term impact on both powers.

Keyword: Battle, Manzikert, Sultanate, Empire, Conflict

PENDAHULUAN

Pertempuran Manzikert pada tahun 1071 adalah sebuah peristiwa bersejarah yang memiliki dampak besar dalam sejarah Anatolia dan Timur Tengah. Pertempuran ini merupakan konflik antara Kekaisaran Romawi Timur, yang juga dikenal sebagai Bizantium, dan Kekaisaran Seljuk, yang dipimpin oleh Alp Arslan. Pertempuran Manzikert memiliki peran penting dalam mengubah perjalanan sejarah kawasan tersebut.

Pada abad ke-11, Kekaisaran Romawi Timur sedang mengalami masa sulit yang disebabkan oleh perpecahan internal dan serangan-serangan dari berbagai pihak, termasuk bangsa Turki Seljuk yang semakin kuat. Pada tahun 1071, Kaisar Romawi Timur Romanos IV Diogenes memimpin pasukan Bizantium untuk menghadapi pasukan Seljuk di dekat Manzikert, sebuah kota di wilayah Anatolia.

Pertempuran Manzikert menjadi salah satu momen paling penting dalam sejarah Kekaisaran Romawi Timur, karena akibat dari kekalahan Bizantium dalam pertempuran ini. Romanos IV Diogenes ditangkap oleh Alp Arslan, dan hasilnya adalah wilayah Anatolia yang sebelumnya dikuasai Bizantium jatuh ke tangan Seljuk. Ini menjadi awal dari proses penaklukan Seljuk di Anatolia, yang pada akhirnya membentuk dasar bagi berdirinya Kesultanan Seljuk Raya.

Dampak Pertempuran Manzikert 1071 tidak hanya terbatas pada perubahan batas wilayah dan perubahan geopolitik, tetapi juga memiliki implikasi budaya dan agama. Setelah pertempuran ini, banyak wilayah Anatolia yang sebelumnya Kristen menjadi lebih dominan secara Islam, karena Seljuk mengimpor budaya dan agama mereka ke wilayah yang baru dikuasai.

Pertempuran Manzikert juga membuka pintu bagi penyerbuan bangsa-bangsa Turki ke Anatolia, yang pada akhirnya mengarah pada berdirinya Kesultanan Utsmaniyah dan penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453. Jadi, Pertempuran Manzikert 1071 adalah titik balik penting dalam sejarah Anatolia dan Timur Tengah, yang membawa konsekuensi sejarah yang berkepanjangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini mencakup pendekatan historis dan analisis sumber-sumber primer dan kajian pustaka. Metode penelitian sejarah sering melibatkan interpretasi dan analisis dari sumber-sumber kontemporer. Penelitian tentang Pertempuran Manzikert 1071 cenderung menggunakan pendekatan historiografi yang menekankan pada pengumpulan dan analisis sumber-sumber primer seperti catatan sejarah, kronik, dokumen kontemporer. Sumber data yang digunakan dalam penelitian mengenai Pertempuran Manzikert 1071 meliputi catatan-catatan sejarah dari berbagai pihak yang terlibat dalam pertempuran tersebut, seperti kronik Byzantium, catatan Arab, dan sumber-sumber Turki yang mencatat peristiwa tersebut dari perspektif mereka sendiri. Artikel ini akan fokus pada analisis dan interpretasi dari sumber-sumber primer ini untuk menyajikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana peristiwa sejarah tersebut terjadi dan apa implikasinya.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Kesultanan Seljuk dan Kekaisaran Byzantium

Kekaisaran Bizantium tidak mengalami serangan berbahaya dari pihak Seljuk kecuali pada era Kaisar Constantine IX Monomachus (1042-1054 M). Pada tahun 1048 M, Ibrahim Yanal, saudara tiri Toghril Beg menyerbu wilayah Kekaisaran Bizantium khususnya kota Trabzon, Abkhaz dan kota Erzurum, sehingga Muslim Seljuk meraih kemenangan yang eksotik (Ibn al-Āthir, 1965-1967). Pada tahun 1049 M, negosiasi dimulai antara kaisar Bizantium dan pemimpin Seljuk, Toghril Beg, yang membebaskan raja Abkhaz dengan imbalan Bizantium membangun kembali masjid di Konstantinopel. Kemudian dilakukan salat di dalamnya dan namanya disebutkan pada saat khutbah Jumat. Pada tahun 1051 M, Toghril Beg mengirim utusan kepada Kaisar Konstantinus IX yang memintanya mengizinkan mereka mengunjungi Mesir melalui Levant. Namun, Kekaisaran Bizantium menolak permintaan Toghril Beg yang menjelaskan kepada Toghril Beg betapa dekatnya hubungan antara dia dan Khalifah Fāṭimiyah, al-Mustansir Billah, dan bahwa dia tidak bisa membiarkan khalifah tersebut disakiti. Kekaisaran Bizantium menyadari betapa kuat dan berbahayanya Seljuk terutama setelah mereka menaklukkan Bagdad. Pada tahun 1055 M, permaisuri Bizantium, Theodora, menerima utusan Sultan Seljuk Toghril Beg, dan mengizinkannya memberikan pidato untuk Khalifah Abbasiyah dan sultan Seljuk di masjid Konstantinopel. (Theotokis, 2023)

Negara Fāṭimiyah tidak dapat melancarkan aksi militer apapun setelah hubungannya dengan Kekaisaran Bizantium rusak akibat sibuk dengan serangan Seljuk di Irak dan Levant, dan kegagalan al-Basāsiri serta kondisi perekonomian yang sulit. Ketika Toghril Beg meninggal pada tahun 1063 M, konflik dimulai dalam waktu singkat di kalangan Seljuk sampai Alp-Arslan, keponakan Toghril Beg, menaklukkan kota Rayy pada akhir tahun 1063 M. Jadi, pada tahun 1063 M. Alp-Arslan melancarkan perang salib besar-besaran melawan Azerbaijan kemudian memutuskan untuk melawan Bizantium dan menaklukkan mereka. Setelah itu, ia

menuju negara Kyrgyzstan (Negara al-Karj) dan menyerang beberapa benteng Bizantium, kemudian ia menyelesaikan kemenangannya dengan menaklukkan kota Ani, ibu kota wilayah Armenia. Itu adalah kota yang sangat castellated dengan lokasi yang sangat strategis. (Bunting, 2023)

Setelah Seljuk merebut kota ini, mereka mengambil alih dataran tinggi Armenia yang merupakan perisai pelindung Kekaisaran Bizantium di Timur karena lokasinya dan jalan yang sulit. Setelah Seljuk menetap di wilayah Timur dan Selatan, mereka mengarahkan pandangan mereka ke Barat, ke Levant tempat kekuasaan Fāṭimiyah serta wilayah Kekaisaran Bizantium. Pada tahun 1071 M, Alp-Arslan menuju Levant. Kedatangannya ke Levant sangat berarti. Hal ini diungkapkan dengan sangat baik oleh ahli fiqih Abu Jaffar Ibn al-Bukhary, hakim Aleppo, ketika dia berbicara dengan Sultan Alp-Arslan dalam perjalanannya menyeberangi Sungai Eufrat menuju Aleppo pada tahun 1071 M, dengan mengatakan, "Wahai pelindung kami, saya bersyukur kepada Allah atas berkah ini yaitu sungai ini tidak pernah diseberangi oleh orang Turki atau budak mana pun, tetapi Anda menyeberanginya dan Anda adalah seorang raja." Pepatah ini menarik perhatian Sultan. Aleppo diberikan kepada Sultan Seljuk ketika Alp-Arslan mencapainya pada tahun 1071 M. Kemudian, Alp-Arslan memutuskan untuk memberikan kebebasan Aleppo kepada sebuah negara. di bawah kekuasaan gubernurnya Mahmud Ibn Nasr al-Maradsi. Saat Sultan Alp-Arslan sedang dalam perjalanan menuju Damaskus untuk menyeberang ke Mesir, ia mengetahui bahwa Kaisar Bizantium telah melintasi Armenia dengan tujuan untuk merebut Khurasan. (Schloemer, 2021)

Maka, dia meninggalkan Mesir dan kembali ke Konstantinopel. Ketika serangan Seljuk semakin sengit terhadap Kekaisaran Bizantium, Kaisar Romanus IV Diogenes (1067-1071 M) mencoba menghentikan barisan Seljuk dan memblokir outlet di depan mereka. Namun, Seljuk telah masuk ke dalam dan keluar dari Kekaisaran Bizantium melalui tiga jalan keluar; lakuna di Utara Levant, dan lakuna di atas pulau, dan Armenia. Maka Romanus IV menetapkan rencana untuk memblokir ketiga gerai tersebut dalam tiga tahap. Kemudian, ia sendiri memimpin tiga perang salib melawan Levant, al-Jazīra atas dan Armenia pada tahun 1068 hingga 1071 M. Perang salib pertama yang dilancarkan Kaisar Romanus IV adalah pada tahun 1068 M melawan tanah emirat Aleppo di Levant dan al-Jazīra. Romanus IV berhasil dalam perang salib pertamanya melawan Mahmud Ibn Nasr al-Maradsi, pangeran Aleppo, dan orang-orang Turkmenistan dan Arab yang bersamanya. Setelah Kaisar Bizantium Romanus IV merebut beberapa benteng, ia mundur ke negaranya ketika ia mendengar tentang serangan Turkmenistan yang semakin masuk ke wilayah Bizantium. Pada tahun 1069 M, Kekaisaran Bizantium Romanus IV, kembali memimpin perang salibnya ke Levant di mana ia mencapai desa Manbij (atau Hierapolis) di Aleppo, dengan demikian, ia memikat banyak penduduknya. Setelah menghancurkan desa-desa yang ada di antara wilayah Kekaisaran Bizantium dan Manbij, ia mundur karena kurangnya perbekalan dan penyebaran kematian serta epidemi. (Guldogan, 2023)

Setiap tahun pada tanggal 26 Agustus, seluruh dunia Muslim dan Turki pada khususnya memperingati kemenangan Turki Seljuk yang dipimpin oleh Sultan Alp Arslan atas kaisar Byzantium, Romanos IV, dalam Pertempuran Manzikert pada tahun 1071. Sama seperti pertempuran Hittin dan Ain Jalut yang penting secara historis, Pertempuran Manzikert juga penting. Hasilnya terasa selama beberapa abad di wilayah tersebut. Sepeninggal Tuğrul Bey, pendiri sebenarnya negara Seljuk pada tahun 1063, terjadi perebutan kekuasaan karena ia tidak memiliki pewaris takhta. Keponakannya Muhammad Alp Arslan (1029-1072) dipilih dengan bantuan menterinya Nizam al-Mulk, yang dikenal karena kecerdasan, kekuatan pengaruh, dan akalunya. Sumber-sumber Arab mengingat Sultan Alp Arslan sebagai "Abu Shuja Muhammad Alp Arslan, putra Dawood Chaghri, putra Michael, putra Seljuk, benteng negara." Alp Arslan, seperti pamannya Tuğrul Bey, adalah seorang pemimpin yang tak kenal takut dan terampil, dan ia mengambil kebijakan khusus untuk mengkonsolidasikan

kekuasaannya di negara yang didominasi Seljuk tersebut sebelum berupaya menundukkan wilayah-wilayah baru ke negaranya.

Butuh waktu hampir tujuh tahun untuk membangun fondasi pemerintahannya dan stabilitas negara dari dalam sebelum melakukan penaklukan eksternal. Banyak sejarawan Turki menganggap Pertempuran Manzikert sebagai awal penaklukan Anatolia dan transformasinya menjadi tanah air permanen bagi Turki karena banyak klan Turki yang menetap di beberapa wilayah di Anatolia timur setelah perang. Dengan demikian, inilah permulaan periode pertama emirat Turki di Anatolia. Pada tanggal 26 Agustus 1071, para pengkhotbah terdengar di seluruh dunia Muslim, berdoa kepada Sultan Alp Arslan dan tentaranya atas perintah Khalifah Abbasiyah. (Cartwright, 2018)

Pertempuran, Manzikert terletak di Muş saat ini di Turki timur. Pertempuran Manzikert adalah pertempuran antara Kekaisaran Bizantium yang dipimpin oleh Romanos IV Diogenes dan Kekaisaran Seljuk yang dipimpin oleh Alp Arslan pada tahun 1071 M. Seljuk sebelumnya telah merebut kota Manzikert di tepi timur Kekaisaran Bizantium. Hal ini akhirnya menyebabkan Romanos IV Diogenes memimpin pasukan besar untuk merebut kembali wilayah yang hilang. Sultan Alp Arslan mempersiapkan pasukan dalam jumlah besar dengan tujuan menyerang Mesir untuk menyingkirkan Fatimiyah.

Dalam perjalanan, dia mengepung kota Diyarbakır dan menguasainya, kemudian mengepung Alrha (sekarang Şanlıurfa), tetapi dia tidak dapat merebutnya karena kota itu berada di bawah kekuasaan Bizantium. Setelah itu, Arslan membawa pasukannya ke Aleppo dan mengambil kendali dari Mardasi yang pro-Fatimiyah. Dia kemudian mengetahui bahwa Kaisar Romawi Romanus Diogenes keluar dengan pasukan besar untuk menghancurkan negara Seljuk dan mengakhiri kehadiran Turki di Anatolia timur dan Iran dan kemudian di Bagdad. Alp Arslan meninggalkan kampanyenya di Suriah modern untuk menghadapi tentara Bizantium di Manzikert, dengan harapan dapat mempertahankan wilayah yang telah dikuasai Seljuk pada tahun-tahun sebelumnya. Alp Arslan segera berangkat ke sebelah timur sungai Efrat. Namun, dalam perjalanannya, dia kehilangan banyak tentara dan perlengkapan. Ia juga memerintahkan demobilisasi sebagian besar pasukan yang kelelahan dan terus berjalan beberapa bersamanya ke kota Khoi di Azerbaijan. Dia mengirim istri dan menterinya Nizam al-Mulk ke Hamedan dan tidak berpikir untuk kembali ke ibu kotanya dan mengumpulkan tentaranya dan menyerukan perjuangan. Dia menganggap menunggu bala bantuan tidak akan menguntungkannya dan memutuskan untuk menghadapi pasukan besar Bizantium dengan tentaranya. Dalam bukunya yang terkenal "The History of the Seljuk," sejarawan terkenal Iran Isfahani mengatakan, "Dia tetap bersama 15.000 penunggang kuda elit dari anak buahnya, dan masing-masing menunggang kuda dan satu lagi di sisinya sementara rum berada di lebih dari 300.000 orang. antara Rumi, Rusia, Oğuz, Kaukasia, Abkhazia, Khazar, Frank, dan Armenia." Seljuk akan menghancurkan kekuatan Bizantium dan berhasil menangkap Kaisar Diogenes.

Membaca kisah langsung pertempuran yang diceritakan oleh Michael Attaleiates, nampaknya Bizantium jatuh ke tangan Alp Arslan dan pasukannya karena pengkhianatan di dalam barisan mereka sendiri. Apakah kekalahan Bizantium benar-benar berarti kehancuran bagi Kekaisaran Bizantium karena kegagalannya mempertahankan diri secara militer, atau apakah pertempuran tersebut justru menyoroti jebakan politik yang akan menyebabkan kehancuran kekaisaran. Bangsa Bizantium sangat terganggu dan jengkel dengan pergerakan dan penaklukan Seljuk yang dipimpin oleh Alp Arslan di Anatolia timur dan tenggara. Kaisar Romanos IV bertekad untuk membentuk pasukan besar yang akan menghancurkan Seljuk dan mengamankan perbatasan kerajaannya. Kaisar baru membutuhkan kemenangan besar dan kesuksesan untuk membuktikan dirinya sebagai seorang kaisar dan menegaskan legitimasinya. Meskipun ia adalah seorang pemimpin dan pejuang yang hebat serta berasal dari keluarga terpendang, ia bukan keturunan dinasti melainkan dinobatkan sebagai kaisar setelah menikah

dengan Permaisuri Edukia Makramboltisa, janda Kaisar Konstantinus X Dukas. Para sejarawan berbeda pendapat dalam menentukan jumlah anggota tentara Bizantium, ada yang mengatakan bahwa tentara kaisar mempunyai 200.000 tentara dari berbagai ras sedangkan sebagian sejarawan lain mengatakan jumlahnya 300.000.

Namun, sebagian besar sumber mengatakan bahwa tentara Bizantium berjumlah 300.000 melawan 15.000 tentara di bawah Sultan Alp Arslan, termasuk 4.000 dari apa yang kita sebut "pasukan khusus" yang mendampingi Sultan. (Joseph, 2014)

Tokoh Penting:

- **Kaisar Romanos IV Diogenes:** Romanos IV Diogenes menjadi kaisar Kekaisaran Bizantium pada awal tahun 1068. Romanos IV Diogenes memiliki karier militer yang terkenal dan dengan demikian menjabat sebagai pemimpin militer yang cakap untuk Kekaisaran Bizantium pada masa pemerintahannya. Dia dikalahkan dan ditangkap oleh Alp Arslan dalam Pertempuran Manzikert pada tahun 1071 M.
- **Alp Arslan:** Alp Arslan menjadi sultan Kekaisaran Seljuk pada tahun 1063, memerintah hingga tahun 1072. Meskipun banyak sumber memberikan laporan yang bertentangan dan kemungkinan besar sangat bias mengenai karakter Arslan, semua sumber setuju bahwa Arslan meraih kesuksesan besar dalam upaya militernya. Arslan akan memimpin pasukannya dari Aleppo hingga Manzikert dan Chilat di mana dia akan membubarkan pasukan Bizantium secara menyeluruh. Hal ini dengan tegas menetapkan kendali Seljuk atas perbatasan Anatolia timur.
- **Andronikos Doukas:** Andronikos Doukas adalah “sepupu anak tiri kaisar Michael...” . Ini berarti bahwa Doukas mempunyai kepentingan yang kuat atas kematian Kaisar Diogenes dan kekalahan pasukan Bizantium yang seharusnya ia pimpin, karena hal ini dapat memberikan imbalan politik bagi dirinya dan sepupunya. Keputusan Doukas untuk memimpin pasukan Bizantium di bawah komandonya menjauh dari Pertempuran Manzikertlah yang akan membuat Kaisar Romanos IV Diogenes akhirnya ditangkap oleh Seljuk.
- **Michael Attaleiates:** Michael Attaleiates adalah seorang “penulis sejarah Yunani,” dan “Attaleiates hadir dalam pertempuran tersebut, dan posisinya sebagai penasihat Romanus memberinya wawasan yang sangat berharga dalam rekonstruksi pertempuran tersebut” . Mengingat Attaleiates terlibat dalam pertempuran itu sendiri, dia hampir menjadi sumber utama yang ideal, karena hampir mustahil untuk menjadi lebih kontemporer. Pelayanannya kepada kaisar dan gaya penulisannya membuat biasanya terhadap Kaisar Diogenes cukup jelas, karena ketika membaca penggambaran pertempurannya, dia lebih banyak menyalahkan Doukas dan orang lain daripada Kaisar Diogenes. (Solteszwiliam, 2022)

Konfrontasi

Romanos IV Diogenes, yang menjadi kaisar pada tahun 1068 M, dihadapkan dengan warisan yang sulit. Pasukannya dalam keadaan buruk, persenjataannya kurang memadai, dan terlalu banyak ketergantungan pada tentara bayaran yang tidak dapat diandalkan serta wajib militer yang kurang disiplin. Sebelumnya, Konstantinus X Doukas (memerintah 1059-1067 M) telah memperluas pelayanan sipil negara, menginvestasikan dana besar dalam renovasi Konstantinopel, sementara mengesampingkan kekuatan militer.

Kekaisaran yang luas ini juga dihadapkan pada banyak perbatasan yang harus dipertahankan, dan bangsa Seljuk, khususnya, menjadi ancaman serius di Asia Kecil. Romanos IV Diogenes berhasil meluncurkan kampanye di wilayah tersebut pada tahun 1070 M, dan pada Maret 1071 M, dia memutuskan untuk melakukan serangan besar untuk mengusir bangsa Seljuk dari Armenia dan wilayah lainnya. Pemimpin Seljuk pada masa itu adalah Alp Arslan,

yang memerintah dari tahun 1063 hingga 1073 M. Bersama dengan kerajaannya yang meliputi wilayah Iran, Irak, dan sebagian besar Timur Dekat, sultan ini memiliki pasukan berkuda yang sangat terampil dan mobile.

Di pihak lain, pasukan Romanos, yang konon berjumlah 30.000-50.000 orang dalam beberapa sumber sejarah, meskipun angka yang lebih diterima oleh sejarawan modern adalah sekitar 60-70.000 orang, masih dua kali lipat dari jumlah pasukan Seljuk. Baik ukurannya, pasukan Romanos terdiri dari gabungan wajib militer dan tentara bayaran, termasuk suku Pecheneg dan Uze dari Stepa Eurasia, serta bahkan kelompok Norman yang dipimpin oleh Roussel de Bailleul. Sang petualang terakhir, Roussel de Bailleul, terkenal karena keraguan atas kesetiaannya pada perjuangan dan tampaknya lebih tertarik pada ambisi pribadi untuk mendapatkan kerajaan sendiri. Setibanya di Armenia pada bulan Agustus 1071 M, Romanos mengambil keputusan untuk membagi pasukannya menjadi dua kelompok. Setengah pasukan dikirim ke utara Danau Van di bawah pimpinan Jenderal Joseph Tarchaneotes. Sementara itu, separuh lainnya, yang dipimpin oleh Kaisar Romanos dan jenderalnya Nicephorus Bryennius, bergerak menuju benteng kecil Manzikert yang berhasil direbut tanpa terlalu banyak kesulitan. Romanus yang mendampingi adalah Andronicus Ducas, sebuah pilihan yang aneh karena Ducas adalah musuh lama kaisar. (Streater, 2016)

Romanus meninggalkan jenderal terbaiknya, Nicephorus Botaniates, di rumah, mencurigai kesetiaannya (walaupun dia jelas lebih setia daripada Ducas). Kaisar Romanos IV Diogenes berangkat dari Konstantinopel dengan sekitar 50.000 tentara, berangkat untuk merebut kembali kota Manzikert dan Chliat dari Seljuk yang telah merebutnya beberapa tahun sebelumnya. Setelah mendengar bahwa Bizantium sedang bergerak menuju Manzikert, Sultan Alp Arslan meninggalkan pengepungannya di Aleppo dan mengarahkan pasukannya untuk berbaris ke Manzikert untuk menangkis Bizantium. Sultan tiba bersama tentaranya saat kaisar Bizantium sedang berkemah di tempat yang dikenal sebagai al-Rahwa, antara Akhallet dan Manzikert. Alp Arslan mengirim utusan kepada kaisar untuk menawarnya gencatan senjata. Namun kaisar menolak dan berkata, "Tidak ada gencatan senjata kecuali di Rey [Rhagae], ibu kota Seljuk, dan lakukan di negara Islam seperti yang mereka lakukan di negara Romawi." Kaisar bertanya kepada utusan Sultan, Ibnu Mahlaban, "Mana yang lebih cantik Hamedan atau Isfahan?" Kemudian kaisar berkata kepadanya, "kami diberitahu bahwa Hamedan sangat kedinginan." Ibnu Mahlaban menjawab, "Ya, benar." Kemudian kaisar berkata, "Kami akan menghabiskan musim dingin di Isfahan dan kuda serta hewan di Hamedan. Ibnu Mahlaban berkata, "Adapun kuda, memang benar mereka menghabiskan musim dingin di Hamedan, tapi saya tidak tahu." Usai menunaikan salat Jumat, Alp Arslan mengenakan busana berwarna putih, memegang ekor kudanya, dan menyampaikan pidato di hadapan prajuritnya. "Barangsiapa suka mengikutiku, ikutilah aku dan siapa pun yang ingin pergi, pergilah dengan restuku. Kita semua sama dalam mengabdikan pada Islam. Saya di sini bukan sebagai sultan yang memerintah dan atau memberi perintah kepada prajurit. Saya menginginkan syahid. Jika saya mati dalam pertempuran, kuburkan saya di tempat yang sama dan lanjutkan jihad [istilah Islam untuk mendefinisikan perjuangan demi dan atas nama Allah] di bawah kepemimpinan putra saya, Malik Shah." (SULEYMAN, 2019)

Jalannya Pertempuran

Ketika mendekati kedua kota tersebut, Diogenes membagi pasukannya menjadi dua bagian sehingga dia dapat merebut kembali kedua kota tersebut secara bersamaan. Tentaranya terdiri dari sekitar 5.000 tentara Bizantium dari provinsi barat, dan mungkin jumlah yang sama dari provinsi timur; 500 tentara bayaran Frank dan Norman di bawah Roussel de Bailleul; beberapa tentara bayaran Turki, Bulgaria, dan Pecheneg; infanteri di bawah adipati Antiokhia; kontingen pasukan Armenia; dan beberapa (tapi tidak semua) Pengawal Varangian. Sumber-sumber Turki menyebutkan jumlah pasukannya mendekati 200.000. Sumber lain memperkirakan jumlah mereka sekitar 40.000. Gibbons mengklaim bahwa ini adalah pasukan

terbesar yang pernah diterjunkan oleh Kekaisaran Romawi, Timur atau Barat. Perjalanan melintasi Asia Kecil memakan waktu lama dan sulit, dan Romanus tidak membuat pasukannya disayangi dengan membawa kereta bagasi mewah bersamanya; penduduk Bizantium juga mengalami penjarahan oleh tentara bayaran Jerman pimpinan Romanus, yang terpaksa ia pecat.

Ekspedisi pertama kali berhenti di Sebasteia di Halys, dan mencapai Theodosopolis pada bulan Juni 1071. Di sana, beberapa jenderal nya menyarankan untuk melanjutkan perjalanan ke wilayah Seljuk dan menangkap Arslan sebelum dia siap. Beberapa jenderal lainnya, termasuk Nicephorus Bryennius, menyarankan agar mereka menunggu di sana dan memperkuat posisi mereka. Akhirnya diputuskan untuk melanjutkan pawai. Bizantium mampu merebut kembali kota-kota tersebut, namun separuh tentara Bizantium yang telah mengambil alih Chliat berhasil diusir oleh Seljuk yang mendekat, melarikan diri kembali ke pusat Kekaisaran Bizantium. Ini berarti bahwa Seljuk dapat maju ke Manzikert dan menyerang pasukan yang dipimpin oleh Kaisar Diogenes tanpa khawatir akan diserang oleh pasukan Bizantium yang terpisah. Ketika kedua pasukan bertemu, Bizantium memukul mundur Seljuk, mengejar mereka selama beberapa waktu sampai lamanya pengejaran membuat jalur suplai dan garis belakang mereka tidak dapat dipertahankan, sehingga kaisar memberi isyarat untuk mundur.

Penarikan ini menyebabkan kebingungan di kalangan pasukan besar karena beberapa orang salah mengartikannya sebagai tanda kekalahan di depan kolom, sedangkan kebingungan tersebut sengaja digunakan oleh Andronikos Doukas untuk menyatakan bahwa kaisar telah mati dan semua pasukan harus mundur Kembali. dari mana mereka datang. Berpikir bahwa Alp Arslan berada lebih jauh atau tidak datang sama sekali, Romanus berbaris menuju Danau Van berharap dapat merebut kembali Manzikert dengan lebih cepat, serta benteng Khliat di dekatnya jika memungkinkan. Namun, Arslan sebenarnya berada di Armenia, dengan 30.000 kavaleri dari Aleppo, Mosul, dan sekutu lainnya. Mata-mata Arslan tahu persis di mana Romanus berada, sedangkan Romanus sama sekali tidak menyadari pergerakan lawannya. Romanus memerintahkan jenderal nya John Tarchaneiotes untuk membawa sebagian pasukan Bizantium dan Varangian serta menemani Pecheneg dan Prancis ke Khliat, sementara Romanus dan sisa pasukannya berbaris ke Manzikert. Hal ini mungkin membagi pasukan menjadi dua, masing-masing sekitar 20.000 orang. Meskipun tidak diketahui secara pasti apa yang terjadi pada Tarchaneiotes dan separuh pasukannya setelah ini, mereka rupanya melihat pasukan Seljuk dan melarikan diri, karena mereka kemudian muncul di Melitene dan tidak ambil bagian dalam pertempuran tersebut. (Hillenbrand, 2017)

Namun, keberhasilan Tarchaneiotes tetap menjadi misteri. Sumber-sumber Bizantium tidak memberikan banyak informasi, dan sumber-sumber Muslim menggambarkan kemenangan Alp Arslan. Meskipun Tarchaneiotes adalah seorang jenderal berpengalaman dengan pasukan yang besar, sepertinya dia tidak dikalahkan sepenuhnya. Beberapa spekulasi muncul, seperti kesetiiaannya yang meragukan kepada saingannya yang mengklaim takhta Bizantium atau mungkin ambisi kekaisaran pribadinya yang tersembunyi. Apapun penyebabnya, akibatnya adalah bahwa Romanos hanya memiliki setengah pasukan yang tersisa untuk memulai pertempuran. Pada tanggal 25 Agustus, kedua pemimpin dan pasukan mereka akhirnya bertemu dekat Manzikert, dan di sana terjadi pertempuran kecil. Romanus tidak menyadari hilangnya Tarchaneiotes dan melanjutkan perjalanan ke Manzikert, yang dengan mudah ia tangkap pada tanggal 23 Agustus.

Keesokan harinya beberapa kelompok pencari makan di bawah pimpinan Bryennius menemukan pasukan Seljuk dan terpaksa mundur kembali ke Manzikert. Jenderal Armenia Basilaces dikirim dengan beberapa kavaleri, karena Romanus tidak percaya ini adalah pasukan penuh Arslan; kavaleri dihancurkan dan Basilaces ditawan. Romanus menyusun pasukannya ke dalam formasi dan mengirim sayap kiri ke bawah di bawah Bryennius, yang hampir dikepung oleh pasukan Turki yang mendekat dengan cepat dan terpaksa mundur sekali lagi.

Kedua pasukan bertemu dan melakukan pertempuran sengit yang berlangsung hingga matahari terbenam. Sultan Alp Arslan berada di barisan depan bertarung dengan penuh keberanian. Selama pertempuran, Seljuk melakukan taktik perang Turki yang terkenal dan berpura-pura menarik tentaranya sambil memerintahkan kelompok tentara lain untuk bersembunyi di posisi dekat medan perang. Orang-orang Turki bersembunyi di antara bukit-bukit terdekat pada malam itu, sehingga hampir mustahil bagi Romanus untuk melancarkan serangan balik. Tentara Bizantium mengira Seljuk sedang mundur dan mengikuti mereka dari jarak jauh, namun mereka tidak dapat mengejar mereka karena banyaknya perlengkapan dan beratnya baju besi mereka, sedangkan kavaleri Turki lebih ringan dan lebih gesit.

Pada tanggal 25 Agustus, beberapa tentara bayaran Turki Romanus melakukan kontak dengan kerabat Seljuk mereka dan meninggalkannya. Romanus kemudian menolak kedutaan Seljuk dan berusaha memanggil kembali Tarchaneiotes, yang tentu saja sudah tidak berada lagi di daerah tersebut. Tidak ada pertempuran pada hari itu, tetapi pada tanggal 26 Agustus tentara Bizantium mengumpulkan formasi tempur yang tepat dan mulai bergerak menuju posisi Turki, dengan sayap kiri di bawah Bryennius, sayap kanan di bawah Theodore Alyates, dan sayap tengah di bawah kaisar. . Andronicus Ducas memimpin pasukan cadangan di belakang. Tak lama kemudian, kelompok tentara yang bersembunyi mulai mengepung tentara Bizantium dari belakang dalam bentuk seperti bulan sabit. Seljuk menghujani Bizantium dengan rentetan anak panah dan membunuh ribuan orang. Seljuk mengepung jantung tentara Bizantium di bawah pimpinan Romanus dan memutuskan dari sisa tentara. Kemudian kavaleri kembali menghadapi tentara Bizantium.

Seljuk mulai memusnahkan tentara kaisar Romanus. Seljuk diorganisasikan dalam formasi bulan sabit sekitar empat kilometer jauhnya, dengan Arslan mengamati kejadian dari jarak yang aman. Pemanah Seljuk menyerang Bizantium saat mereka mendekat; bagian tengah bulan sabitnya terus bergerak mundur sementara sayapnya bergerak mengelilingi pasukan Bizantium. Bizantium menahan serangan panah dan merebut kamp Arslan pada penghujung sore. Namun, sayap kanan dan kiri, tempat anak panah melakukan sebagian besar kerusakannya, hampir pecah ketika masing-masing unit mencoba memaksa Seljuk melakukan pertempuran sengit.

Kavaleri Seljuk melarikan diri begitu saja saat ditantang. Karena Seljuk menghindari pertempuran, Romanus terpaksa memerintahkan mundur pada saat malam tiba. Namun, sayap kanan salah memahami perintah tersebut, dan Ducas, sebagai musuh Romanus, dengan sengaja mengabaikan kaisar dan kembali ke kamp di luar Manzikert, daripada menutupi mundurnya kaisar. Sebelum matahari terbenam, Seljuk meraih kemenangan telak atas tentara Bizantium, membunuh sebagian besar dari mereka, dan sisanya melarikan diri. Romanos ditangkap, sebagai tawanan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, seorang kaisar Bizantium menjadi tawanan seorang komandan Muslim. Kini setelah Bizantium benar-benar kebingungan, Seljuk memanfaatkan kesempatan itu dan menyerang. Sayap kanan Bizantium dikalahkan; kelompok kiri di bawah Bryennius bertahan sedikit lebih lama tetapi segera dikalahkan juga. Ketika Kaisar Romanus IV dibawa ke hadapan Alp Arslan, dia memperlakukannya dengan sangat baik, dan menawarinya syarat perdamaian yang telah dia tawarkan sebelum pertempuran. Dia juga membawa banyak hadiah dan Alp Arslan menyuruhnya diantar dengan hormat oleh penjaga militer ke pasukannya sendiri. Adapula sumber yang mengatakan bahwa Sultan Alp Arslan memarahi kaisar karena tidak menerima gencatan senjata dan bersikeras memerangi umat Islam.

Namun sebelum itu, ketika ia pertama kali dibawa menghadap Sultan, tercatat pernah terjadi percakapan terkenal berikut ini: Alp Arslan: "Apa yang akan Anda lakukan jika saya dibawa ke hadapan Anda sebagai tahanan?"

Romanus : "Mungkin aku akan membunuhmu, atau memamerkanmu di jalanan Konstantinopel."

Alp Arslan: "Hukumanku jauh lebih berat. Aku memaafkanmu, dan membebaskanmu." Romanos kaget karena dia tidak mengharapkan kemurahan hati seperti itu dari saingannya. Alp Arslan memperlakukannya dengan damai dan penuh hormat. Uang tebusan sebesar 1,5 juta dinar emas kemudian disepakati; namun, ketika Romanos kembali ke ibu kotanya, dia dicopot dari takhta. Dia menulis kepada Arslan, "Sebagai kaisar, saya berjanji kepada Anda uang tebusan sebesar satu setengah juta. Setelah dicopot dari jabatannya, dan akan menjadi bergantung pada orang lain, saya mengirimkan kepada Anda semua yang saya miliki sebagai bukti rasa terima kasih saya." Dia hanya bisa mengumpulkan 300.000 dinar, yang dia kirimkan ke Alp Arslan dengan permintaan rendah hati untuk menerimanya. Sultan Alp Arslan mengampuni sisanya dengan kemurahan hati simbolisnya.

Sayangnya bagi Romanus, rakyatnya sendiri jauh lebih tidak baik dibandingkan musuhnya, menjadikan belas kasihan Alp Arslan sebuah kutukan: Tak lama setelah dia kembali ke rakyatnya, Romanus digulingkan, dan kemudian dibutakan dan akhirnya dibunuh setelah penyiksaan dan siksaan yang hebat. Kembali ke pertempuran, Selama pertempuran ini, Nicephorus Byrennius mengalami tiga luka, walaupun luka tersebut hanya bersifat ringan. Namun, segera setelah pertempuran sesungguhnya dimulai, pasukan Norman berbalik dan melarikan diri, dan sebagian tentara bayaran Uze juga berpindah pihak. Meskipun demikian, pertempuran sporadis berlanjut hingga hari kedua. Pemimpin Seljuk, disibukkan oleh kesulitan membayar tentaranya dan lebih tertarik pada Suriah, akhirnya mengirim delegasi untuk menawarkan gencatan senjata kepada Romanos, namun tawarannya ditolak. (UMRAN, 2015)

Romanos mempersiapkan pasukannya untuk konfrontasi penuh, dengan formasi yang mencakup beberapa barisan infanteri, penempatan kavaleri di sayap, dan dirinya sendiri berada di tengah. Sejarawan Bizantium abad ke-11, Michael Psellos, mengkritik Romanos karena mengenakan baju besi seperti prajurit biasa dan menyerang musuh tanpa mempertimbangkan perannya sebagai komandan keseluruhan. Di sisi lain, Arslan tampil lebih berhati-hati dengan membentuk pasukannya dalam formasi bulan sabit yang terus bergerak mundur, memungkinkan pasukan Bizantium untuk maju tetapi juga membuat mereka semakin rentan terhadap serangan pemanah Seljuk yang menyerang dari sisi musuh dengan berkuda. Ketika hari semakin gelap, Romanos memerintahkan pasukannya untuk mundur ke kamp mereka. Bencana pun datang ketika pasukan Seljuk maju menyerang kavaleri Bizantium yang sedang mundur. Melihat kebingungan yang melanda pasukan Bizantium, Seljuk menyerbu mereka, dengan cepat mengepung kekuatan pusat Bizantium yang berisi kaisar mereka. Penangkapan kaisar Bizantium dan pembubaran seluruh tentara Bizantium menyerahkan kendali wilayah tersebut ke tangan Kekaisaran Seljuk. Banyak yang menganggap kekalahan militer sebagai alasan Seljuk mampu menegaskan kembali klaim mereka di Anatolia timur. Namun, tampak jelas bahwa yang lebih penting daripada fakta bahwa Seljuk memenangkan kemenangan militer, Bizantium tidak dapat berkumpul kembali dengan cara yang berarti karena pertikaian politik yang pada awalnya menyebabkan kegagalan militer secara keseluruhan. Dalam kekacauan tersebut, banyak pasukan Bizantium panik, dipicu oleh rumor bahwa Kaisar Romanos telah tewas. Kabar palsu ini diawali oleh Andronikos Doukas, salah satu saingan Romanos, dan berakibat pada runtuhnya garis pertahanan Bizantium secara tidak teratur, pemisahan barisan belakang dari pasukan utama, dan akhirnya pengepungan oleh pemanah berkuda Seljuk. (Papathanassiou, 2023)

Sayap kiri pasukan mencoba untuk membantu Romanos yang tengah kesulitan di tengah pertempuran, tetapi mereka berhasil dipukul mundur oleh musuh. Ini merupakan kekalahan total, dengan Romanos sendiri ditangkap setelah kudanya tewas dan dirinya terluka di tangan oleh pedangnya. Saksi mata seperti Michael Attaleiates memberikan gambaran yang jelas tentang bencana tersebut. Menurut Michael Psellos, kaisar yang ditawan tidak diperlakukan buruk sama sekali oleh Arslan tetapi dibebaskan dari rantainya ketika diidentifikasi. Setelah ciuman patuh di tanah di depan kaki Arslan, yang kemudian meletakkan

sepatu botnya secara simbolis di leher kaisar, Romanos diberi makan dengan baik selama seminggu dan bahkan diizinkan untuk mencalonkan salah satu tawannya untuk kebebasan. Kronik Scylitzes abad ke-11 M juga memberikan penjelasan lengkap tentang penangkapan tersebut, termasuk episode terkenal di mana Arslan bertanya kepada Romanos apa yang akan dia lakukan jika posisinya dibalik. Romanos dikatakan menjawab “Saya akan mencambukmu sampai mati” dan Arslan yang Muslim menjawab bahwa saya “tidak akan menirumu. Saya telah diberitahu bahwa Kristus Anda mengajarkan kelembutan dan pengampunan atas kesalahan. Dia menolak orang yang sombong dan memberikan rahmat kepada orang yang rendah hati” (dikutip dalam Psellos, 358).

Tidak ada yang lebih buruk daripada ditangkap dan diberitakan. Menurut kata-katanya, Arslan membebaskan Romanos setelah sejumlah syarat dipenuhi. Romanos harus berjanji memberikan uang tebusan pribadi kepada Arslan, menyerahkan wilayah Armenia serta kota-kota besar Edessa, Hieropolis, dan Antiokhia, dan bahkan menawarkan salah satu putrinya untuk menikah dengan putra pemimpin Seljuk. Selain itu, ada kewajiban membayar uang upeti, termasuk pembayaran satu kali sejumlah 1,5 juta koin emas, diikuti dengan upeti tahunan sebesar 360.000 koin emas. Setelah persyaratan-persyaratan ini terpenuhi, Romanos dibebaskan oleh Arslan. Setelah Kembali, kegembiraannya atas kebebasan hanya berumur pendek karena ketika dia kembali ke Konstantinopel dia digulingkan dan dibutakan, tahta diambil alih oleh jenderal saingannya Michael VII Doukas (memerintah 1071-1078 M). Meskipun kerugian material yang dialami tentara Bizantium tidak besar di Manzikert, ada dua dampak yang bertahan lama. Salah satunya adalah mengenai jiwa bangsa Bizantium yang telah kehilangan, meskipun untuk sementara, kaisar mereka. Yang lainnya lebih praktis dan signifikan. Dengan reputasi Romanos yang ternoda oleh bencana tersebut, banyak komandan di provinsi-provinsi Asia Kecil yang berebut untuk kembali ke Konstantinopel dan mengklaim takhta untuk diri mereka sendiri. Perang saudara yang terjadi dan kurangnya dukungan penuh tentara terhadap Michael VII secara serius melemahkan kemampuan kekaisaran untuk melawan Seljuk dalam jangka panjang. (Mazur, 2019)

Hasil Kemenangan

Kemenangan Manzikert dianggap sebagai pembukaan Anatolia bagi suku dan klan Turki. Sultan Alp Arslan mengizinkan semua komandan dan kepala suku yang bersamanya dalam perang untuk melakukan serangan dan penaklukan di Anatolia. Siapapun yang ingin merebut tanah diperbolehkan memiliki dan tinggal bersama klannya di atasnya. Maka periode pertama Anatolia Turki mulai muncul. Ini juga merupakan awal berdirinya negara Seljuk Anatolia atau Rum Seljuk. Kemudian, Kekaisaran Ottoman – kekaisaran paling kuat dalam sejarah Turki – mengikuti nenek moyang Seljuknya. Kemenangan Manzikert juga menjadi awal Perang Salib melawan dunia Islam.

Setelah negara Seljuk semakin kuat dan Kekaisaran Bizantium dikalahkan, Eropa Barat menyadari bahwa mereka tidak dapat lagi mengandalkan Bizantium dan Roma untuk menjaga pintu timur Eropa dari serangan Muslim. Maka mereka mulai memikirkan penaklukan itu sendiri, dan hal ini mengakibatkan Perang Salib Pertama (1096-1099) atas undangan Paus Urbanus II pada tahun 1095. Kenangan akan pertempuran tersebut masih membangkitkan emosi yang kuat dalam jiwa nasional, tidak hanya di Turki tetapi juga di antara orang-orang Armenia, Yunani, dan etnis lain yang mengingat penindasan selama ratusan tahun, khususnya genosida yang diprakarsai Turki pada awal abad ke-20. Bagi negara-negara tersebut, Pertempuran Manzikert bukanlah sekedar catatan sejarah: dampaknya dapat dirasakan hingga saat ini dan berdampak pada kehidupan mereka (River, 2019).

KESIMPULAN

Pertikaian politiklah yang menyebabkan runtuhnya kekuasaan Bizantium di Anatolia, bukan semata-mata atau terutama kekalahan dalam Pertempuran Manzikert dan pemukiman

kembali kelompok-kelompok Turki. Pihak Bizantium sebenarnya hanya menderita sedikit korban jiwa akibat pertempuran tersebut, yang berarti bahwa meskipun kekalahan tersebut memalukan, namun kekalahan tersebut belum tentu menentukan secara militer. Namun hal ini menunjukkan bahwa kekacauan politik di dalam kekaisaran yang disoroti melalui pengkhianatan Doukas terhadap Romanos IV Diogenes merupakan masalah korupsi dalam skala yang cukup besar untuk mengalihkan banyak sumber daya dan upaya kekaisaran.

Pertengkar internal ini jelas menyebabkan ketegangan yang cukup besar pada kekaisaran sehingga mencegahnya mendapatkan kembali pijakannya setelah Pertempuran Manzikert yang berarti bahwa Bizantium tidak akan pernah berhasil mengusir kelompok Turki yang menetap di Anatolia timur dari wilayah mereka. Lambat laun, Kekaisaran menjadi lemah, dan semua bahaya yang muncul pada abad ke-11 M merugikan Kekaisaran Bizantium pada periode terakhir masa hidupnya (1071 hingga 1204 M). Sebaliknya, Negara Seljuk mampu meraih banyak kemenangan atas Kekaisaran Bizantium. Misalnya, pada tahun 1063 M, Negara Seljuk menaklukkan kota Ani, ibu kota Armenia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunting, T. (2023). Battle of Manzikert. *Britannica*, 28.
- Cartwright, M. (2018). Battle of Manzikert. *WORLD HISTORY ENCYCLOPEDIA*, 8.
- Guldogan, D. (2023). Turkiye marks historic 1071 victory in Battle of Manzikert. *TURKIYE, POLITICS*, 23.
- Hillenbrand, C. (2017). Turkish Myth and Muslim Symbol: The Battle of Manzikert. *JSTOR*, 304.
- Joseph, F. (2014). Battle of Manzikert (1071 A.D). *The Latin Library*, 5.
- Mazur, A. (2019). How important was the Battle of Manzikert in 1071 to the rise of the Seljuk Turks? *academia.edu*, 50.
- Papathanassiou, M. (2023). Battle of Manzikert. *Byzantine Battles*, 4.
- River, C. (2019). The Battle of Manzikert: The History and Legacy of the Seljuk Turks' Decisive Victory over the Byzantine Empire. *Indigo*, 125.
- Schloemer, C. (2021). "That Dreadful Day" : The Battle of Manzikert. *The Saber and Scroll Journal*, 20.
- Solteszwiliam. (2022). The Battle of Manzikert 1071 CE. *Medium*, 8.
- STEPHENS, A. T. (2016). THE BATTLE OF MANZIKERT: GENESIS OF INTERNATIONAL CULTURAL CULTIVATION . *acarindex*, 12.
- Streater, J. (2016). The Battle of Manzikert . *HISTORY TODAY*, 4.
- SULEYMAN, A. (2019). Manzikert: A battle that changed the face of world history. *DAILY SABAH* , 15.
- Theotokis, G. (2023). The Campaign and Battle of Manzikert, 1071. *DE GRUYTER*, 234.
- UMRAN. (2015). The Battle of Manzikert in 1071 A.D and its Consequences to the Byzantine Empire . *ResearchGate*, 6.